

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan memiliki mandat dan tugas dari Tuhan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagaimana yang disebutkan dan dijelaskan dalam al-Qur'an:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah: 30)

Sebagai khalifah, manusia mengelola bumi beserta isinya untuk memperjuangkan hak-hak manusia itu sendiri baik secara individu dan kolektif. Berdasarkan landasan ini Gus Dur¹ berfikir dan bertindak dalam perjuangannya. Ia memiliki tekad yang kuat untuk memperjuangkan agar setiap manusia dapat dihormati sebagaimana Tuhan menghormatinya. Ia mencintai manusia tidak memandang warna kulit, ras, bahasa dan agama, ia memiliki pandangan bahwa derajat manusia harus dijunjung tinggi.

Melalui pemikiran dan prilakunya, Gus Dur begitu sangat dicintai dan disayangi. Tidak hanya di kalangan Islam saja, tetapi disayangi dan dihormati oleh agama-agama lain yang merupakan kalangan minoritas. Akan tetapi pemikiran dan prilakunya membuat bingung dan tidak mudah

¹ Nama aslinya ialah K.H. Abdurrahman Wahid

diterima semua masyarakat. Pemikirannya yang dianggap kontroversi, seperti menyampaikan pemikiran dan tindakan yang nyeleneh dari kebiasaan masyarakat.

Dengan kontroversinya, Gus Dur mudah dikenal oleh semua masyarakat bahkan terkenal juga sampai ke negara lain. Harus diketahui juga, maksud Gus Dur dengan kontroversinya bukan bertujuan untuk mudah dikenal, mudah populer yang banyak diperagakan oleh politikus, selebritis gadungan dan orang-orang yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan kontroversinya untuk bertujuan agar ia dikenal orang. Kontroversi Gus Dur dikarenakan ia mengalami pergulatan intelektual dalam jiwanya yang sulit untuk dihentikan. Seolah-olah Gus Dur ingin terus menyampaikan ide terbarunya untuk melakukan perubahan sosial yang diinginkannya.²

Gus Dur merupakan seorang tokoh Cendekiawan Islam dan sebagai pembaharu yang banyak berjasa dalam dinamika politik Indonesia, yaitu masa transisi pemerintahan Orde Baru ke era Reformasi. Gus Dur adalah seorang yang memiliki jiwa bersahaja, selalu hangat dan menerima siapapun yang ingin bertemu dengannya. Seperti yang dikatakan oleh Andree Feillard bahwa Gus Dur adalah seorang individu yang menarik, simpati dan selalu terbuka.³ Dapat dibuktikan dengan Gus Dur ketika

² Husein Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2012). Hlm. 2

³ Ahmad Suaedy and Ulil Abshar Abdalla, *Gila Gus Dur : Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKiS, 2000). Hlm. 87

menjadi seorang Presiden tetap menerima siapa pun yang datang ke Istana Negara.

Masyarakat dalam memaknai dan menilai Gus Dur tentu sangat berbeda-beda. Ada tiga macam masyarakat yang menilai Gus Dur, yaitu: *Pertama*, orang-orang yang mencintai dan memahami Gus Dur. *Kedua*, orang-orang yang menganggap pemikiran dan tindakan Gus Dur biasa-biasa saja, tidak peduli dan masa bodoh. Dan *ketiga*, adalah orang-orang yang membenci pemikiran dan tindakan Gus Dur karena kontroversinya. Orang-orang ini menganggap bahwa Gus Dur adalah orang gila, atheis dan bid'ah. Bahkan lebih parahnya lagi sampai menghina pada fisik Gus Dur yang memiliki kebutaan.⁴

Sangat disayangkan sekali dengan perilaku orang-orang yang bertipe ketiga ini, padahal Gus Dur dengan semangat Pluralsimanya menegakkan konsep *Islam rahmatan Lil'alamiin*. Mungkin orang-orang ini terlalu sibuk dengan hal-hal yang formalitas saja. Mereka mengira bahwa nilai-nilai kesalehan seseorang hanya dapat diukur dengan luarnya saja. Contoh: Sebagai umat Islam harus memakai pakaian dari Arab karena Islam dari arab dan dengan mudah membid'ahkan budaya lokal. Padahal yang harus diketahui bahwa datangnya Islam ke Indonesia merupakan proses *Islamisasi* bukan *Arabisasi*. Mereka sangat menantang pemikiran-pemikiran Gus Dur yang bersifat sekulerisme, salah satu

⁴ Husein Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*. (Yogyakarta: LKiS, 2012). Hlm 19-32

pemikiran dan tindakan yang dilakukannya yaitu pluralisme, karena menurut mereka bahwa pluralisme adalah mencampurkan keyakinan yang merupakan musyrik yang sulit diampuni dosanya. Atau akibat dari kegelisan mereka dengan kebingungan dari fakta melihat pemikiran Gus Dur yang ditafsirkan dari berbagai dimensi. Jika penafsirnya adalah orang religius mungkin ditafsirkan secara religius. Akan tetapi Gus Dur memiliki pemikiran yang liberal. Kegelisahan ini yang dapat orang-orang sulit memahami Gus Dur, karena antara religius dan intelektual liberal yang berasal barat tidak mungkin disinkronkan.⁵

Untuk memahami sebuah pemikiran tentunya akan mengalami perbedaan pendapat bagaimana corak keilmuannya. Oleh karena itu tidak cukup hanya dipahami satu ilmu saja. Orang yang terbiasa dengan formalitasnya saja, memahami Gus Dur dan pemikirannya akan kesulitan.⁶ Akibat ketidakpahaman ini membuat mereka gelisah sehingga diungkapkan dalam kebencian. Karena Gus Dur lebih mementingkan substansi ketimbang formalitas, maka harus dipahami secara substansi pula. Menurut Gus Dur jika Islam dilihat dari substansi maka Islam akan mampu diterapkan secara kontekstual.⁷

⁵ K.H. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1999). Hlm. 18

⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006). Hlm. 3

⁷ Syaiful Arif, *Gus Dur Dan Ilmu Sosial Transformatif* (Depok: Koekoesan, 2009). Hlm. 36

Tak lepas dari Gus Dur, secara *historis* banyak tokoh-tokoh besar sufisme kontroversi yang mendapatkan cemoohan, hinaan bahkan dianggap orang sesat yang berujung pada kematian. Sebut saja al-Hallaj⁸ dengan konsep *hulunya*, dalam konsep ini memiliki doktrin bahwa adanya Tuhan dan manusia bersatu. Menurutny bahwa antara Tuhan dan manusia tidak memiliki batasan, sehingga dalam diri manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan. Ajaran al-Hallaj ini pada dasarnya mengajarkan tentang pluralisme, pengakuan terhadap semua agama-agama.⁹ Pada hakikatnya semua agama tujuannya adalah satu yaitu Tuhan. Karena konsep ini, al-Hallaj harus berujung pada kematian. Apalagi al-Hallaj mengungkap pernyataan kontroversi yaitu “*ana al-Haq*”, yang mengundang fatwa ulama fiqih yang menghalalkan darahnya untuk dibunuh.¹⁰

Abu Yazid al-Busthomi,¹¹ tokoh sufi yang dianggap kontroversi dari Persia. Yang membawakan doktrin “*Fana*” dan “*Baqa*”, konsep ini tiadanya sifat kemanusiaan dan bersatu dengan kekalnya sifat ketuhanan.¹² Dan sering mengucapkan kalimat aneh, yaitu “*Subhani, Subhani Ma*

⁸ Nama lengkapnya adalah Abu Bakar al-Mughist al-Husein ibn Mansur ibn Muhammad al-Baidhawi. Lahir di Thur, kota kecil di Persia pada tahun 244 H (897 M). Wafat dengan mengerikan yaitu digantung pada tanggal 24 Dzulqo'dah 309 H (24 Maret 922 M).

⁹Husein Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*. (Yogyakarta: LkiS, 2012). Hlm. 40

¹⁰Mukhtar Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman* (Bandung: Pustaka Setia, 2003). Hlm. 87

¹¹Nama lengkapnya adalah Abu Yazid bin Isa bin Syurusan al-Busthomi. Lahir pada tahun 200 H (813 M) di Busthom, bagian Timur Laut Persia. Wafat tahun 261 H (875 M).

¹²Muhkta Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman. Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).Hlm. 80

A'zhama Sya'ni".¹³ Tak lepas juga tokoh-tokoh sufi kontroversi lainnya seperti Dzunnun al-Misri,¹⁴ Ibnu 'Arabi,¹⁵ al-Qosim al-Junaidi¹⁶ dan lainnya. Mereka merupakan tokoh sufi besar, orang-orang besar tentu harus dapat menanggung resiko yaitu dicinta dan dibenci. Walaupun mendapatkan makian, hinaan dan sumpah, tidak menggetarkan tujuan mereka, yaitu menegakan kesamaan dan kebenaran. Bahwa manusia diciptakan sama tidak ada diskriminasi. Sama halnya Gus Dur, cemoohan dan cacian menjadikan motivasi untuk meneruskan perjuangannya.

Memang harus diakui bahwa Gus Dur adalah tokoh yang penuh kontroversi. Akan tetapi yang dilakukannya bukan semata-mata untuk mencari kepopuleran, ia menyampaikan gagasannya hanya untuk melakukan pembaharuan terhadap masyarakat. Gus Dur memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, memiliki kecemerlangan, unik dan tak luput dari humor-humor. Kontroversi Gus Dur dapat disebabkan oleh keilmuan dan kemampuan yang lebih maju dari masyarakat pada umumnya, sehingga masyarakat belum siap menerimanya. Banyak yang terperangkap pada kegalauan untuk memahami pemikiran kontroversi Gus Dur.

¹³ Husein Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur. Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur* (Yogyakarta: LkiS, 2012). Hlm. 43

¹⁴ Nama lengkapnya adalah Abu al-Faidh Tsaubah bin Ibrahim al-Misri. Lahir di Ikhmim, dataran tinggi Mesir. Pada tahun 180 H (796 M). Wafat pada tahun 246 H (856 M).

¹⁵ Nama lengkap Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah ath-Tha'i al-Haitami. Lahir di Andalusia, Spanyol. Pada tahun 560 H.

¹⁶ Nama lengkapnya adalah Abu Qasim al-Junaid ibn Muhammad ibn Junaid al-Baghdadi. Wafat tahun 298 H (867 M).

Maka dari masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas, menarik perhatian penulis untuk lebih mempertajam tentang pemikiran dan perilaku Gus Dur yang bernilai sufistik yang penuh kontroversi. Penulis tertarik untuk mengkajinya lewat skripsi berjudul “ *Kontroversi Gus Dur dan Nilai-Nilai Sufistik.*”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari hasil latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai sufistik Gus Dur?
2. Bagaimana pemikiran-pemikiran kontroversi Gus Dur?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai sufistik Gus Dur terhadap kehidupan saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan ini memiliki tujuan. Adapun tujuannya adalah:

1. Untuk menemukan nilai-nilai sufistik Gus Dur.
2. Untuk mengetahui pemikiran-pemikiran kontroversi Gus Dur.
3. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai sufistik Gus Dur terhadap kehidupan saat ini.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik

Dikarenakan masih banyaknya yang belum mengetahui nilai-nilai sufistik Gus Dur yang dianggap penuh dengan kontroversi dan nyeleneh. Juga untuk kembali mengenang perjuangan Gus Dur dalam

menjaga kesamaan hak yang faktanya pada saat ini sering terjadinya diskriminasi. Dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat memberikan semangat dan wawasan untuk mahasiswa secara umumnya dan kepada mahasiswa Tasawuf Psikoterapi secara khususnya untuk dijadikan referensi dan sebagai bahan diskusi.

2. Kegunaan Praktis

Dan diharapkan dapat memahami dan mengetahui nilai-nilai sufistik Gus Dur secara universal dan terbuka. Juga dapat menerima ide-idenya sebagai acuan hidup serta terus melanjutkan perjuangan mulianya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini tentunya menggunakan beberapa referensi. Sangat penting untuk dijelaskan literturnya. Buku yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Adapun tulisan yang digunakan merupakan buku karangan asli Gus Dur dan buku-buku yang mengomentari Gus Dur serta buku-buku tentang Tasawuf.

Buku karya dari Greg Barton yang berjudul "*Biografi Gusdur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*" yang menjelaskan latar belakang, keluarga, kepribadian, pendidikan dan karir Gus Dur. Buku ini menceritakan bahwa sebuah perjalanan Greg Barton yang seakan-akan terlibat langsung dalam penelitiannya. Dan buku ini benar-benar hasil dari wawancara bersama Gus Dur.

Buku yang merupakan kumpulan komentar-komentar para tokoh yang selalu dekat dengan Gus Dur. Buku ini yang berjudul "*Gila Gus Dur: Wahana Pembaca Abdurrahman Wahid*" yang Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla sebagai editor. Dalam buku ini penuh dengan penjelasan dan komentar berbagi perspektif yang diutarakan pada Gus Dur mengenai karirnya di dunia politik, kontroversi, kesufian dan pemikirannya. Yang diambil untuk adanya penulisan ini adalah tentang kontroversi dan sufismenya.

Lalu buku karya K.H. Husein Muhammad yang berjudul "*Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur.*" Dalam buku ini dijelaskan tentang sosok Gus Dur dari dimensi lain, yaitu sufisme. Lewat perilakunya sebagai seorang zahid mengantarkan Gus Dur menjadi seorang sufi yang berintelektual tinggi.

Pemikiran Gus Dur yang dituangkannya dalam artikel-artikel yang dikumpulkan dalam satu buku. Yaitu "*Prisma Pemikiran Gus Dur*" dalam buku ini menjelaskan pemikiran Gus Dur tentang politik, nasionalisme, ideologi, kebudayaan dan keagamaan. Agar berkaitan dengan penulisan ini maka penulis mengambil tentang keagamaannya.

Pembahasan mengenai Gus Dur yang membela orang-orang tertindas tidak memandang agama, warna kulit, dan ras. Tidak peduli dengan imagenya terhinakan demi membela yang tertindas. Buku yang menjelaskan ini adalah buku "*Islamku, Islam Anda dan Islam Kita.*"

Buku yang berikutnya adalah “*Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif*” karya dari Syaiful Arif. Yang dimana buku ini menjelaskan tentang pemikiran Gus Dur untuk melakukan pembaharuan terhadap sosial dengan mnengedepankan substansi.

“*Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman.*” Yang ditulis oleh Mukhtar Solihin. Dalam buku ini menjelaskan tentang bografi, pemikiran para sufi. Hanya beberapa tokoh saja yang diambil dari buku ini untuk menunjang penulisan ini.

Buku karya Badrudin yang berjudul “*Pengantar Ilmu Tasawuf.*” Dalam buku ini dipaparkan tentang pengertian, tujuan, sejarah, metode-metode dan maqam-maqam Tasawuf. Tentu buk ini sangat berkaitan dengan penulisan ini.

Tentu nantinya penulis akan menambahkan dengan literatur lainnya berupa jurnal, skripsi dan lainnya yang akan menunjang penulisan ini.

F. Kerangka Pemikiran

Ajaran Tasawuf ialah mengenai syari’at, tharikat, hakikat dan ma’rifat. Syari’at ialah menerapkan hukum sebagai aturan dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya aturan maka akan tercapai pada kebenaran (hakikat). Lalu tharikat merupakan jalan, cara atau metode untuk mencapai pada kebenaran. Hakikat adalah suatu kebenaran dan kesaksian terhadap adanya Tuhan. Dalam tasawuf sangat penting untuk

memahami hakikat yang dimana orang-orang sibuk dengan syari'at. Ma'rifat adalah dekat dengan Tuhan. Ma'rifat merupakan tujuan akhir dari Tasawuf.¹⁷

Menjadi sebuah polemik jika manusia memahami Islam dari satu sudut pandang saja. Islam adalah ajaran yang *rahmatan lil'amin*, yang menjadi simbol kasih sayang untuk seluruh alam. Akan tetapi masalah klasik masih sering terjadi tanpa adanya kerukunan antar agama, dengan mudah membid'ahkan orang-orang yang tidak sepaham dengannya atas nama hukum Islam. Seharusnya hukum Islam membawa kepada kedamaian dan kerukunan terhadap pemeluknya dan orang-orang non Islam. Memang corak hukum Islam di negeri ini masih merupakan apologi.¹⁸

Begitu yang dirasakan oleh Gus Dur ketika menyampaikan pembelaannya terhadap sesama manusia dengan pluralismenya. Diskriminasi akibat dari keadaan pemerintah yang menyalahgunakan kekuasaan. Selain politik dikarenakan keawaman sebagian orang terhadap suatu keilmuan hingga dengan mudah menyalahkan dan menololkan orang lain. Ketika menyampaikan idenya Gus Dur selalu mendapatkan hinaan dan celaan.¹⁹

¹⁷ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015). Hlm. 34-43

¹⁸ K.H. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*. (Yogyakarta: LKiS, 1999). Hlm. 67

¹⁹ Husein Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*. (Yogyakarta: LKiS, 2012)

Memang Gus Dur penuh kontroversi ketimbang tokoh-tokoh lainnya pada zamannya. Karena Gus Dur seorang intelektual yang mempunyai berbagai ilmu. Gus Dur menjadi raksasa di antara teman sebayanya dan masyarakat, dengan memiliki jiwa yang raksasa ini hingga sebagian tokoh dan masyarakat sulit memahaminya.²⁰ Dengan begitu Gus Dur tidak memperdulikan celaan dan hinaan dari masyarakat, karena ia yakin sejarah akan menjawab semuanya.

Kontroversi Gus Dur tidak lepas cara berfikirnya, ia lebih mengutamakan substansi ketimbang formalitas.²¹ Dalam tasawuf juga mengajarkan bagaimana harus memahami segala sesuatu dengan hakikat. Tentu memahami Gus Dur harus dipahami oleh orang sebanding dengannya. Dapat dikatakan juga Gus Dur adalah seorang sufi, tentu oleh masyarakat awam sulit memahaminya dan harus dipahami lagi oleh sesama sufi.

Tak lepas cara memandang tokoh, para pengkaji, pemikir, ahli fiqih dan sebagainya yang menyedatkan dan membid'ahkan Gus Dur. Itu merupakan cara pandangnya. Apakah akan terus tetap pada kegelisahan dan kegaluannya? Apakah harus belajar untuk memahami Gus Dur yang berarti paham akan substansi. Itu harus ada jawaban melihat Islam hidup di

²⁰ K.H. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*. (Yogyakarta: LkiS, 1999). Hlm. 32

²¹ Syaiful Arif, *Gus Dur Dan Ilmu Sosial Transformatif*. (Depok: Koekoesan, 2009). Hlm.36

negara yang memiliki berbagai agama. Dan harus menjadi pengayom para minoritas, lewat pluralisme Gus Dur.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memiliki pandangan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui substansi kehidupan yang dapat dilihat pada fenomena era milenial ini. Gus Dur hadir menyerukan persamaan derajat manusia, tetapi setelah Gus Dur wafat hal-hal saling hujat antara manusia dengan manusia lain masih terjadi lagi baik oleh tokoh yang tidak paham dengan substansi dan masyarakat awam yang tidak memiliki jiwa kritis. Maka penulis perlu untuk kembali menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan ajaran sufisme lewat teks kontroversial Gus Dur.

G. Langkah-langkah Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian pastinya menggunakan langkah-langkah dalam penelitian. Adapun penelitian ini diperlukan langkah-langkah agar data yang diuraikan nantinya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Penjelasan metode-metode dalam penelitian ini:

1. Metode penelitian

Metode penelitian ini menggunakan *Metode Deskriptif* ialah mengurai dan menjelaskan secara langsung konsep pemikiran tokoh dan analitis yaitu suatu metode yang merupakan analisis ilmiah tentang

suatu pesan atau data.²² Adapun ciri-ciri metode deskriptif sebagai berikut:

- a. Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah yang fakta.
- b. Data-data yang dikumpulkan pada awalnya disusun, lalu dijelaskan kemudian dianalisis.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library reseach*)²³. Jenis penelitian yang akan digunakan tertumpu pada kajian kepustakaan karena pembahasan bersifat literal (pustaka), maka dalam pengumpulan bahan menggunakan metode deskriptif, kemudian data-data dianalisisa. Data yang digunakan itu berupa tulisan-tulisan berkaitan dengan pemikiran dan tindakan Gus Dur yang pembahasan mengenai Tasawuf dan hal-hal yang kontroversi, serta diperkuat oleh tulisan-tulisan lainnya yang membahas Tasawuf.

Dalam Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Menguraikan dan menjelaskan pandangan Gus Dur mengenai kontroversi dan nilai sufistik secara sistematis dan mengupas atau menganalisa pemikiran dan perilaku Gus Dur yang berkaitan dengan hal-hal yang yang

²² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Nusantara, 1996). Hlm. 98-100

²³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Nusantara, 1996) Hlm 98

kontroversi dan nilai-nilai sufistik di mana termuat dalam literatur lain hingga diperoleh data yang sesuai dengan sumbernya.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah:

- a. Objek material dalam penelitian ini adalah figur Gus Dur.
- b. Objek Formalnya adalah aspek pemikiran dan nilai-nilai sufistik Gus Dur.

3. Sumber Data

Adapun sumber datanya adalah:

- a. Data Primer, yaitu buku-buku yang memuat dan membahas pandangan Gus Dur tentang pemikiran kontroversi dan nilai-nilai sufistik, khususnya tulisan karya asli Gus Dur.
- b. Data sekunder, yaitu buku-buku yang membahas tasawuf secara umum atau literatur lain yang dianggap relevan dengan topik analisa.

4. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data primer maupun sekunder. Sebagai pembahasan yang bersifat literatur, maka dalam pengumpulan bahan menggunakan metode deskriptif, kemudian analisis data-data yang berkaitan dengan topik analisa.

5. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menelaah kontroversi dan nilai-nilai suistik Gus Dur. Adapun metodenya yaitu:

- a. Interpretasi : menafsirkan untuk memperoleh pengertian, pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari dengan metode-metode menafsirkan karya-karya Gus Dur yang tertuang di dalam buku untuk menangkap nuansa Tasawuf.
- b. Kesenambungan historis : menyelidiki perkembangan pemikiran tokoh yang bersangkutan dari lingkungan historis. Pengaruh yang dialami dalam perjalanan hidupnya, latar belakang eksternal, internal dan perkembangan internal.
- c. Deskripsi : mengurai secara teratur tentang nilai-nilai suistik Gus Dur yang penuh kontroversi dan menguraikan relevansi hasil pemikiran Gus Dur dengan kehidupan saat ini.